

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Mohammad Kurjum, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
E-mail: mkurjum@uinsby.ac.id

Ali Hasan Siswanto, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
E-mail: alihanansiswanto81@gmail.com

Abstrak

Gagasan moderasi agama dalam pendidikan memiliki prinsip moderat dalam setiap lini kehidupan manusia, baik aqidah, ibadah dan muamalah. Moderasi beragama telah digambarkan dalam al-Qur'an sebagai bentuk karakter jujur, open mind, luwes, terintegrasi, holistic dan universal. Karakter inilah yang harus dibentuk oleh pendidikan Islam di Indonesia terhadap semua anak didik dengan dasar materi keIslaman. Semua materi pendidikan Islam di atas disajikan dengan cara dan teknik yang menjunjung tinggi nilai dan prinsip-prinsip moderasi beragama sehingga menumbuhkan karakter dan pribadi yang memiliki keluwesan, cinta kasih, pluralis, kepedulian dan mampu berlaku adil dan tengah-tengah dalam menghadapi setiap masalah yang datang dan semakin banyak generasi pluralitas yang saling menghargai perbedaan, cinta keberagaman dalam keberagamaan sehingga Indonesia menjadi Negara yang Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Diskursus keIslaman dalam ragam konteks kebangsaan menghasilkan ragam analisis dan solusi atas masalah terorisme, radikalisme dan isu-isu kekerasan, ketidakadilan, yang selalu mengatasnamakan Islam.¹ Di akhir-akhir ini, Islam menghadapi dua tantangan yaitu, pertama; sikap

ekstremisme di kalangan umat Islam sebagai akibat dari pemahaman tekstualis dan memaksakan kehendak dan pemahamannya kepada masyarakat dan cenderung menggunakan kekerasan. Kedua; keberagamaan yang tidak memiliki pondasi keagamaan yang baik, karena mereka tidak lagi berguru kepada

¹ A Faiz Yunus, Radikalisme, "Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama", dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an; Membangun*

Tradisi Berfikir Qur'ani, Vol. 13, No. I, Tahun 2017, 80.

ahlinya, tetapi lebih banyak mempelajari keIslaman melalui media sosial yang menggurita di zaman ini, sehingga semua ditafsirkan sesuai dengan kehendak dan keinginannya.²

Islam sebagai agama rahmatan lilalamin tidak pernah membenarkan sikap ekstremisme, kekerasan, pemahamana radikal dan sikap menyepelekan ajaran-ajaran Islam. Fenomena kekerasan memantik untuk kembali menguatkan moderasi beragama dalam setiap lini kehidupan manusia, baik dalam hal aqidah, ibadah maupun muamalah.³ Ibnu Asyur mengatakan bahwa moderasi beragama merupakan sifat mulia dan dianjurkan oleh Islam.⁴ Sifat dan sikap moderasi dikenal dengan *washatiyah*.

Munculnya aksi intoleran-kekerasan dan radikal atas nama Islam telah menjadikan umat Islam sebagai tersangka dengan kosep jihadnya.⁵ moderasi Islam di Indonesia erbeda dengan moderasi di negara-negara lain, bkarena konteks akan mempengaruhi terhadap sudut pandang dalam keberagamaan.⁶ namun, perbedaan

sudut pandang tidak lantas menjadikan umat Islam menjadi radikal dan intoleran. Moderasi Islam di Indonesia merupakan sintesis sisi kerohanian dan jasmanian, keluhuran wahyu dan kekuatan akal manusia, ayat-ayat Ilahi dan ayat-ayat kauniah, dan substansi nilai Islam dan konteks peradaban di Indonesia. Moderasi Islam selau memuliakan semua umat manusia tanpa membedakan suku, bangsa, bahasa, jabatan, status social dan agama. Namun kemuliaan umat manusia ditentukan oleh ketaqwaannya semata.⁷

Moderasi beragama bukan semata-mata menjadi tugas pemerintah saja, tetapi tugas semua elemen masyarakat Indonesia dalam menciptakan perdamaian, ketetrman da kemanan masyarakat dalam berbangsa dan beragama. Apalagi, hari ini kita berada di era keterbukaan, sehingga kontrol tidak bisa hanya dilakukan satu pihak, tetapi semua pihak harus memiliki andil dalam menjaga perdamaian ini. Moderasi bukan semata-mata bersikap netral-

² Agus Maftuh, *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2004), 4

³ M. Sanusi Dzulqarnain, *Antara Jihad Dan Terorisme*, (Makasar: Pustaka As- Sunnah, 2011), 17

⁴ Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, danMultikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), 59

⁵ Ahmad Darmadji, *"Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia"*, Jurnal Millah, (Vol. 11, No. 1, Tahun 2011), 236

⁶ Andik Wahyun Muqoyyidin, *"Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam"*, Jurnal Pendidikan Islam, (Vol. 2, No. 1 Tahun 2013), 133.

⁷ Muhammad Imarah, *"Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia"*, Seminar Masa Depan Islam Indonesia, (Mesir: Al-Azhar University, 22 September 2006), 438-442

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

pasif, atau moderasi-matematis. Tetapi, moderasi merupakan sikap mencari titik temu ditengah berbagai perbedaan, baik di bidang keberagamaan, politik, ekonomi, budaya, pendidikan, ilmu pengetahuan. Hal ini bertujuan untuk mencari solusi sebagai jawaban baru dari setiap problem yang berbeda. Laju sejarah megharuskna pemangku agama menemukan jawaban dari setiap masalah yang muncul,⁸ untuk menciptakan peradaban baru umat Islam. Untuk menciptakan peradaban moderasi ini, yang paling urgent adalah menanamkan nilai-nilai moderasi di wilayah pendidikan.⁹ Sebagaimana dalam peradaban yang digambarkan Q.S. Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ ۝١٤٣

⁸ Sebaliknya, faham ekstrimis atau ghulluw dalam Islam sangatlah ditentang dan tak dapat diterima oleh syariat. Faham dan sikap ekstrimis mampu menghancurkan setiap sendi kemajemukan pemeluk agama, keanekaragaman bangsa, budaya dan menimbulkan dampak negative bagi setiap warga Negara di Republik Indonesia ini. Terlebih dapat menghancurkan Agama Islam

Artinya "Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan (Umat yang adil, yang tidak berat sebelah baik ke dunia maupun ke akhirat, tetapi seimbang antara keduanya)" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia."

Menilik Undang-undang No. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap

itu sendiri sehingga menghilangkan harmoni dalam keragaman dan keberagamaan, menghancurkan keindahan dalam perbedaan, melunturkan nilai dan semangat nasionalisme. Moeslim Abdurrahman, *Islam Transformatif*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), 1448.

⁹ Achmad Satori Ismail, dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2012), Cet. II. 10.

terhadap tuntutan perubahan zaman. Pasal ini jelas sekali menjelaskan dengan tegas bahwa Pancasila adalah ideologi yang mendasari penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, termasuk didalamnya pendidikan Islam.¹⁰ Oleh karena itu, aksi intoleran merupakan bukti nyata kurangnya pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moderasi Islam di kalangan masyarakat.

Untuk menangkal pemahaman intoleran di Indonesia, pendidikan menjadi pilihan yang tepat agar masyarakat Indonesia mengenal nilai-nilai moderasi beragama mulai semenjak dini, baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek ini hendaknya dicapai dengan cara integrative dan komprehensif.¹¹

Indonesia dengan ragam suku, bangsa, bahasa, pulau, budaya dan kearifan lokalnya masing-masing. Begitu juga dengan masyarakat Indonesia yang majemuk, sehingga cara paling ampuh untuk menanggulangi intoleransi adalah menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat Indonesia. Pendidikan Islam dengan teknik moderasi diharapkan mampu mencegah generasi muda berperilaku intoleran dan radikalisme, baik dalam sikap, perilaku maupun pemikiran, sehingga mereka

mampu menerima berbagai keragaman dan keberagaman dalam menjaga keharmonisan dalam berkehidupan berbangsa dan beragama.¹²

Berangkat dari paparan diatas, artikel ini mengulas dan memberikan wawasan terkait moderasi beragama dalam kaitannya dengan pendidikan Islam di Indonesia, sehingga diangkatlah sebuah Judul karya tulis ilmiah ini dengan judul "**Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam**". Penulisan karya tulis ilmiah ini menggunakan teknik Library Research, dengan cara ini penulis mencoba menelaah buku-buku, Jurnal, baik secara online maupun offline untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam artikel ini.

Konsep Moderasi Beragama, Praktek Amaliyahnya

Dalam bahasa Arab, kata moderasi dekenal dengan kata *al-wasathiyah*. Seacara bahasa, *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefenisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas. *Wasathan* juga bermakna menjaga sikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan

¹⁰ Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat (2)

¹¹ M. Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", Jurnal Addin, (Vol.10, No. 1 Tahun 2014), 165

¹² Mansur Alam, "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi", Jurnal Islamika, (Vol. 1, No. 2 Tahun 2017), 36.

garis kebenaran agama.¹³ Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam *Mu'jamal-Wasit* yaitu *adulan* dan *khiyaran* sederhana dan terpilih.¹⁴

Ibnu 'Asyur mengatakan, wasath memiliki dua arti. Pertama, segala sesuatu yang ada di tengah, kedua, nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan.¹⁵

Moderasi beragama dalam prakteknya dapat diklasifikasikan dalam beberapa hal yaitu, moderasi beraqidah, moderasi beribadah, moderasi Berakhlaq, dan moderasi dalam pembentukan Syariat (*Tasyri'*).¹⁶

1. Moderasi Beraqidah

Aqidah Islam selaras dengan fitrah manusia. Sebagian ketaatan dengan pemahaman tekstualis dan pemahaman animistis budaya. Beraqidah berarti mencari titik temu diantara perbedaan itu sehingga antara satu dengan lainnya saling menghormati dan menemukan solusi sebagai jawaban baru. Oleh karena itu, moderasi sangat penting dalam kehidupan aqidah kita, sebagaimana Islam mengajarkan kita untuk beriman kepada hal yang ghaib dan itu jelas dalam QS. Al Baqarah :3. Namun juga Islam mengajak kita untuk menggunakan akal secara rasional untuk mendapatkan bukti kekuasaan

¹³ Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: DarelQalam, 2009), 869

¹⁴ Syaqui Dhoif, *al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir: ZIB, 1972), 1061.

¹⁵ Moderasi Beragama ialah siapa saja yang selalu diberi hidayah untuk mengikuti semua petunjuk al-Quran secara istiqomah, ajaran yang telah diwahyukan oleh Allah Swt kepada para Nabi-Nya dan di transmisikan oleh para ulama Saleh penerus Nabi, berlaku moderat dalam semua bidang, dari mulai ibadah, muamalah, hingga perihal kepribadian dan karakter. Tidak berlaku ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Perilaku moderasi beragama memiliki rel Khusus yang telah diajarkan oleh para ulama *salafusshalih* tentunya dengan beberapa prinsip yang menjadi landasannya. Setiap pemeluk agama yang berasaskan moderasi beragama merupakan sebuah pemahaman dan praktik yang terpuji perlu dilestarikan, minimal moderasi beragama mampu menghindarkan seseorang dari dua

jenis karakter madzmumah yaitu; Pertama, *Ifrath* (berlebih-lebihan) dalam hal beragama. Menganggap bahwa agama ini sesuatu yang suci sehingga tidak perlu pemahaman kontekstual dalam memahami aturan syariat, sehingga kesakralan agama tidak menjadikan pemeluknya memahami esensi, value dari agama tersebut atau dalam hemat kami disebut over tekstualis. Kedua, *Iqtashir* (mengurangi) dalam hal beragama, mengurangi aturan-aturan Allah swt. Sikap ini cenderung memudahkan segala macam hal dengan dalih agama, menyepelekan agama, memahami teks-teks ilahi dengan pemahaman konstekstual kekinian terbaru sehingga kadang mengaburkan makna hakiki dari ayat suci tersebut. Dalam hemat kami pemahaman ini bisa disebut juga dengan istilah over Rasional atau over kontekstualis. Ibnu 'Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), 17-

¹⁶ Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), 37-38.

Tuhan, menganalisis hal yang ghaib untuk mencapai derajat keimanan yang muttaqin. Oleh karena itu Allah berfirman dalam QS Al-Baqarah : 111.

وَقَالُوا لَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ كَانَ هُودًا أَوْ
نَصْرِيًّا تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ
كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝

Artinya; Katakanlah, "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar"

Moderasi beraqidah berarti mengimani Islam dan tidak sampai mempertuhankan sang pembawa risalahNya. Namu juga tidak menggampangka ajaran yang dibawa oleh Para rasul. Moderasi menjadi jalan tengah bagi dua pemahaman aqidah sehingga terintegrasi. Kami memahaminya dalam ajaran Islam disebut Islam Kaffah. Islam yang tidak memilah dan memilih beberapa ajarannya, namun Islam yang berpijak pada prinsip washatiyah (Moderat/jalan tengah) untuk menjadi solusi bagi perbedaan pemahaman aqidah.

2. Moderasi beribadah

Orang muslim selalu beribadah sesuai dengan ketentuan ajarana agama Islam. Ibadah menjadi kewajib bagi setiap muslim tetapi Islam juga mengajarkan umatnya untuk terus bekerja mencari nafkah. Antara ibadah dan berekerja harus

berjalan beriringan tidak boleh ada yang dikalahkan antara satu dengan lainnya. Inilah yang disebut moderasi dalam beribadah. Prinsip beribadah dalam moderasi bukan hanya dalam bentuk *ritual religion* semata namun berkerja menafkahi keluarga bagian dari Ibadah, mencari Ilmu bagian dari Ibadah, menjalankan amanah juga Ibadah. Kesesuaian antara ibadah vertical dan ibadah horizontal. Perilaku moderasi dalam beribadah ini sangat jelas uraiannya dalam firman Allah dalam QS Al-Jumua : 9 dan 10.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ
الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۚ فَإِذَا
قُضِيَ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ
فَضْلِ اللَّهِ وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ۝

Artinya : 9. Wahai orang-orang yang beriman! Apabila diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual-beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. 10. Apabila shalat telah dikumandangkan, maka bertebaranlah di bumi; carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (QS. Al-Jumu'ah/62: 9- 10)

3. Moderasi Berakhlaq

Pondasi berakhlaq dalam moderasi adalah memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani diri manusia. Jasmani merupakan aspek fisik yang membutuhkan asupan gizi berupa makan, minum dan istirahat. Sedangkan rohani meliputi unsur ghaib seperti Ruh yang suci, sehingga membutuhkan ketaatan kepada Allah untuk mensucikan rohani kita. Kedua elemen ini membutuhkan porsi yang seimbang dan proporsional sehingga pantas sekali Rasulullah mengecam umatnya yang terlalu berlebihan dalam beribadah, berakhlaq sehingga melupakan kebutuhan jasmaninya, dan mengabaikan hak tubuhnya, keluarganya, masyarakatnya, komunitasnya hingga umat dan rakyatnya. Kesesuaian antara ibadah individual dengan ibadah social menjadi pijakan dalam moderasi berakhlaq yang diajarkan Nabi. Sebagaimana dalam hadist Nabi yang berarti "*Puasa dan berbukalah, bangun malam (untuk shalat) dan tidurlah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak yang harus dipenuhi, matamu punya hak untuk dipejamkan, istrimu punya hak yang harus dipenuhi.*" (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr bin al-Ash).¹⁷

Sedangkan dalam al-qur'an, Allah menjelaskan pentingnya moderasi dalam berakhlaq dan bersikap, terdapat dalam QS al-Furqan: 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ۝٧

Artinya; "*Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (hartanya), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar (Tengah-tengah)*".

Berangkat dari ayat diatas, Islam juga mengajarkan tidak boros dan berlebihan dalam infaq di jalan Allah, jika belum mampu memenuhi kebutuhan primer pribadi dan keluarga tidak dianjurkan berlaku berlebihan dalam sedekah, dan tidak dibenarkan juga lebih mengutamakan sedekah sehingga dirinya sendiri tak mampu untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Namun juga tidak boleh kikir atas setiap rizki yang telah diberikan kepadanya, jika cukup dan berlebih maka sangat dikecamlah perilaku kikir ini. Dan kelak akan dikalungkan harta benda mereka pada leher-

¹⁷ Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Sumber: Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Hak Suami Atas Dirimu, No. Hadist: 4800.

leher mereka di hari kiamat. Namun, al-Quran mengajarkan untuk berlaku tengah-tengah dengan tidak boros dan tidak pula pelit kikir. Inilah keindahan dan keagungan ajaran *wasathiyah* dalam Islam.

4. Moderasi dalam pembentukan Syariat

Moderasi Tasyri' merupakan keseimbangan hukum syariat sehingga mengandung implikasi hukum yang berbeda-beda. Penentuan hukum Halal dan haram harus berpijak pada prinsip kemanfaatan dan kemadharatan, suci dan Najis, bersih dan kotor dan lain sebagainya. Standart yang digunakan berdasarkan *Mashalihul Maslahah* dan efek *Mafsadah* inilah yang didahulukan atau dalam istilah kaidah ushul fiqh nya yaitu "*Dar'ul Mafasid Muqaddamun 'ala jalbil Mashalih*" (Mencegah kemadharatan lebih didahulukan daripada mengupayakan kemashlahatan).

Inilah pentingnya moderasi atau keseimbangan dalam pembentukan syariat yang telah direkam dalam QS Ar-Rahman: 7-9.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۖ
أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۗ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا
الْمِيزَانَ ۝

Artinya: "7. Dan langit telah ditinggikan-Nya dan Dia ciptakan keseimbangan. 8. Agar kamu jangan

merusak keseimbangan itu. 9. Dan tegakkanlah keseimbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi keseimbangan itu." (QS. ar-Rahman/55: 7-9).

Prinsip keseimbangan ini telah diajarkan Allah pada kita melalui dua kutub yang saling mengisi antar satu dengan lainnya, ada siang ada malam, ada laki-laki dan perempuan, ada panas ada dingin dan lain sebagainya. Semua diatur dengan konsep keseimbangan yang penuh dengan hitungan yang matang agar tidak ada sikap menang sendiri, kalah sendiri atau sewenang-wenang terhadap kondisi lain.

Dalam ayat diatas, *al-mizan* atau *al-wazn* adalah alat untuk mengetahui keseimbangan barang dan mengukur beratnya. Bisa diterjemahkan neraca/timbangan. Kata ini digunakan secara metafora untuk menunjuk keadilan dan keseimbangan yang menjadi kata kunci kesinambungan alam raya. Ketiga ayat di atas disebut dalam konteks surah ar-Rahman yang menjelaskan karunia dan nikmat Allah yang berada di darat, laut, dan udara, serta karunia-Nya di akhirat. Konteks penyebutan yang demikian menegaskan bahwa kenikmatan dunia dan akhirat hanya dapat diperoleh dengan menjaga keseimbangan (*tawazun*,

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

wasathiyah) dan bersikap adil serta proporsional.¹⁸

Wasathiyah (Pemahaman Moderat) adalah salah satu ciri khas ajaran Islam yang tidak dimiliki oleh ajaran agama-agama lain. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal, fundamentalis dan radikal.²⁴

Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia seharusnya mampu mengejawantahkan nilai-nilai moderasi Islam dan lembaganya sehingga menciptakan pendidikan yang moderat dan lulusan yang penuh dengan nilai-nilai moderasi.¹⁹ Menurut Abudin Nata, Moderasi beragama dalam pendidikan Islam atau disebutnya sebagai pendidikan Islam Rahmah li al-Alamin, memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yaitu: (1) Pendidikan Damai, yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras, atau kelompok agama; (2) Pendidikan yang mengembangkan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industri; (3)

Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial; (4) Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama dan pluralisme; (5) Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat; (6) Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual (*head*), wawasan spiritual dan akhlak mulai (*heart*) dan keterampilan okasional (*hand*); (7) Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama; (8) Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini seperti masalah dualisme dan metodologi pembelajaran; (9) Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif; dan (10) Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.²⁰

Di dunia pendidikan, berkesinambungan dengan pendidikan karakter. Nilai-nilai moderasi Islam merupakan nilai yang terkandung dalam proses belajar mengajar dan materi pembelajaran pendidikan karakter.

¹⁸ Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam....*, 12-13.

¹⁹ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an Volume 2*, Ter. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), 234-235.

²⁰ Abudin Nata, *"Islam Rahmatan li al-'Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki*

Asean Community" (Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 7 Maret 2016), 10-14.

Integrasi berarti percampuran, perpaduan dan pengkombinasian. Integrasi biasanya dilakukan dalam dua hal atau lebih yang mana masing-masing dapat saling mengisi. Pendidikan karakter sendiri memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik mempunyai kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari.²¹

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter lainnya. Islam merupakan agama yang mempunyai semangat toleransi yang tinggi, maka nilai karakter yang tepat untuk menggambarkan nilai Islam moderat adalah religius, toleransi, peduli sosial, demokratis dan cinta damai. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan

ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²²

Jika karakter religius ini bisa diterapkan dengan benar dalam dunia pendidikan, khususnya pada proses pengajaran maka diantara nilai-nilai moderasi dalam dunia pendidikan terapkan. Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sedangkan peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Pendidikan Islam seharusnya disusun dengan memberikan tempat dan ruang bagi setiap insan yang ingin mengetahui dan meningkatkan kemampuan beragama Islamnya dan potensi soft skillnya agar tercipta manusia yang sesuai dengan fitrah lahiriyah dan bathiniyahnya. Tentunya tujuan mulia ini tidak akan pernah terwujud tanpa prinsip-prinsip dasar Qurani yang telah ditetapkan pada poin pembahasan sebelumnya yaitu Prinsip kejujuran, keterbukaan, cinta kasih sayang, dan keluwesan dalam setiap proses pembelajaran, yang mewajibkan keempat prinsip ini terintegrasi dan holistic dalam muatan materi dan proses belajar mengajar.²³

²¹ Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, (Surabaya: Imtiyaz, 2013), 10

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga*

Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada, 2013), 73-76

²³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan*

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

Implementasi nilai moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip kejujuran dan keterbukaan. Bila prinsip ini diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, maka akan membuat peserta didik lebih leluasa dalam membangun pengetahuan sesuai dengan bakat, minat, serta potensi yang dimilikinya. Perkembangan potensi manusia secara maksimal inilah yang pada akhirnya akan mengarah pada pembentukan manusia secara fitrah yang merupakan tujuan dari pendidikan agama Islam. Sebagai upaya mencapai tujuan dalam pendidikan agama Islam, metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Dalam pemilihan metode harus mempertimbangkan aspek efektifitas dan relevansinya dengan materi serta tujuan utama pendidikan agama Islam.

Jika melihat ke dalam al-Qur'an, metode yang biasa digunakan oleh nabi Muhammad saw dalam berdakwah ada tiga macam, yaitu: hikmah, mauidzah al- hasanah, dan jadil hum bi al-lati hiya ahsan. Metode pertama dan kedua ini sejalan dengan salah satu prinsip moderasi, yaitu kejujuran, cinta dan kasih sayang. Dalam metode hikmah

dan mauidhah hasanah, seseorang tidak dengan mudah (seenaknya sendiri) dalam menyampaikan materi atau ilmu kepada orang lain, ia harus hati-hati dan tentu harus melihat siapa pendengar (audience) atau orang yang diajak bicara. Hal ini hampir sama dengan prinsip kasih sayang dalam moderasi Islam.²⁴

Kaitannya moderasi beragama dalam pendidikan Islam minimal terlihat dalam setiap materi yang diajarkan oleh guru atau dosen Agama Islam di Indonesia. Nilai-nilai Moderasi Islam yang harus dimiliki oleh semua muslim dari semenjak dini adalah prinsip nilai kejujuran, keterbukaan, cinta kasih sayang, dan keluwesan.²⁵

1. Kejujuran

Salah satu pondasi dalam moderasi dalam pendidikan Islam adalah kejujuran. Karena pada dasarnya semua manusia mau pada kejujuran. Kejujuran merupakan prinsip dasar dan modal dasar membentuk karakter moderasi beragama. Bahkan Nabi Muhammad sifat yang sangat terkenal pertama kali dan kemudian masyhur ialah *AlAmin* (jujur dan dapat dipercaya).

Dalam bahasa arab, kata jujur dikenal dengan kata *al-Sidq* yang

Tinggi dan Masyarakat (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 145

²⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an.. 212-213

²⁵ Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, danMultikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), 86

juga benar. Kata *al-Sidq* menurut Al-Ashfihany yang dikutip Nasirudin adalah kesesuaian perkataan dengan hati dan kesesuaian perkataan dengan yang diberitakan secara bersama-sama.²⁶ Dengan demikian, jujur adalah adanya perkataan, keadaan yang diberitakan atau keadaan hati. Perkataandapat diungkapkan secara lisan, tulisan, maupun isyarat anggota badan.

Hal ini senada dengan Firman Allah dalam QS Al-Fath; 27:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّعْيَا بِالْحَقِّ لَتَدْخُلُنَّ
الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِن شَاءَ اللَّهُ ءَأَمِينٍ مُّحَلِّقِينَ
رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ لَا تَخَافُونَ فَعَلِمَ مَا لَمْ
تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ فَتْحًا قَرِيبًا^{٢٧}

Artinya "Sungguh, Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat.) "(Q.S al-Fath/48: 27).

²⁶ Nasirudin, *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual Sosial)*, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2002), 2-3

Secara teori, jujur sangat mudah diucapkan tetapi sangat sulit untuk dilakukan,²⁷ sehingga nabi Muhammad menggambarkan kejujuran dengan sebuah hadist di bawah ini :

إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُصَدِّقُ
حَتَّى يُكْتَبَ صِدْقًا وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي
إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيُكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ كَذَابًا

Artinya "Sesungguhnya kejujuran itu menunjuki kepada kebajikan, dan kebajikan itu menunjuki kepada surga. Sesungguhnya seseorang akan berlaku jujur dan tetap berupaya berlaku jujur, hingga ia dicatat disisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu menunjuki kepada kejahatan, dan kejahatan itu menghantarkan kepada neraka. Dan seseorang yang berdusta akan dicatat disisi Allah sebagai pendusta".²⁸

Penanaman kejujuran di lembaga pendidikan patut ditekankan sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Karena tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga kualitas budi pekerti. Salah satu

²⁷ Abdurrahman bin Iskhak, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abd. Ghoffar, (Jakarta: PustakaImam Asy-Syafii, 2017), 86.

²⁸ Lidwa Pustaka I Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Sumber: Bukhari, No. Hadist : 1262

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

peningkatan kualitas budi pekerti dapat dilakukan oleh sekolah melalui penanaman kejujuran.²⁹

Setidaknya praktik kejujuran di sekolah dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu melalui keteladanan guru, kegiatan rutin di dalam kelas atau sekolah dan pembuatan program sekolah yang berkaitan dengan nilai kejujuran.

Pertama, keteladanan guru. Keteladanan guru dalam bersikap jujur memiliki peran penting untuk membentuk siswa berperilaku jujur. Sebelum guru berbicara tentang kejujuran kepada siswa, sejatinya guru terlebih dahulu untuk menjadi teladan dalam bersikap tersebut.³⁰ Memberi teladan berbuat jujur dapat dilakukan guru dengan berbicara sesuai kenyataan, baik saat berada di kelas maupun di luar kelas. Yang perlu digaris bawahi orang setiap guru bahwa dalam hal penanaman nilai kejujuran, seorang guru bukan sekedar menyampaikan

pengetahuan tentang kejujuran itu, tetapi guru hendaklah berperan sebagai orang yang berperilaku jujur. Artinya seorang guru hendaklah menjadi teladan kejujuran bagi anak didiknya, dan terlihat nyata dalam setiap sikap maupun tindakannya.³¹

Dalam ungkapan lain, untuk membangun tradisi kejujuran di sekolah, guru dapat memulai dengan menjadi teladann dalam berkata konteks ini bukan berarti tugas kelompok ditiadakan, tetapi hanya sekedar mengurangi porsi. Pada pembelajaran yang membutuhkan tugas kelompok tentu saja hal itu (tugas kelompok) dibutuhkan keberadaannya.

Namun untuk membangun kejujuran, nampak tugas individu lebih dibutuhkan keberadaannya. Dengan pemberian tugas individu siswa dilatih untuk menyelesaikan secara mandiri. Kemandirian ini dapat melatih

²⁹ Yulianti, "Kajian Kantin Jujur Dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Karakter Di Tingkat Sekolah Dasar Untuk Mewujudkan Siswa Yang Kreatif: Studi Kasus Di SDN Panggungrejo 04 Kepanjen", dalam *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol 1, No 1, 2013, 48.

³⁰ Sikap jujur merupakan bagian dari kompetensi yang perlu dimiliki guru. Dari empat kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru kejujuran masuk dalam ranah kompetensi kepribadian. Agar bisa menjadi profesional, seorang guru harus mempunyai kompetensi sebagai guru profesional. Dalam hal ini,

menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat (1), dinyatakan bahwa kompetensi guru itu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Lihat UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1.

³¹ Muhammad Amin, "Peran Guru dalam Menanamkan Kejujuran pada Lembaga Pendidikan", dalam *Tabdir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, Vol. 1, No. 01, 2017, 119.

siswa untuk berusaha sebaik mungkin dalam menyelesaikan tugasnya tanpa mengharapkan bantuan (contekan) dari siswa yang lain. Agar juga individu yang diberikan menjadi efektif guru dapat memberikan arahan kepada seluruh siswa jika tugas tersebut diselesaikan dengan mencontek, berarti telah melakukan perbuatan yang tidak jujur. Di sini pun guru dapat menjelaskan konsekuensi dari perbuatan tersebut, yaitu mendapatkan nilai yang tidak baik, membohongi diri sendiri karena bangga terhadap jawaban yang bukan berasal darinya, melakukan tindakan yang dilarang oleh sekolah dan agama.³²

Penjelasan bersifat demikian perlu dilakukan secara terus menerus oleh setiap guru ketika memberikan berbagai tugas bersifat individual. Sehingga para siswa memiliki pengertian yang baik tentang pentingnya untuk melakukan tugas individu secara jujur. Apa pun hasil yang diraih dari tugas individu tersebut, baik ataupun belum baik, guru yang memberikan tugas tetap harus memberikan apresiasi terhadap hasil tersebut. Apresiasi terhadap hal itu dapat memotivasi siswa untuk terus berlaku jujur dalam

menyelesaikan tugas-tugas individunya.³³

Terkadang ketidakmampuan siswa untuk berlaku jujur justru disebabkan minimnya apresiasi yang diberikan guru kepada siswa ketika mereka mampu menyelesaikan tugas individu secara mandiri. Umumnya apresiasi diberikan hanya kepada siswa yang mendapatkan nilai baik, tetapi tidak terhadap siswa yang sebaliknya.

2. Keterbukaan dalam Berfikir

Dalam dunia pendidikan, Keterbukaan pola pikir adalah keniscayaan, karena tindakan dan praktik berasal dari polarisasi ide-ide pemikiran. Dan munculnya tindak kekerasan yang radikal dan intoleran ini bersumber dari teori pemikiran yang tertutup, eksklusif, dan jumud. Menolak pemahaman pluralitas dan keterbukaan wawasan.

Firman Allah dalam QS Al-Hujurat; 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ^{١٣}

³² Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Mengajar Agama* (Semarang: Toha Putra, 1976), 43;

³³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), 81.

Artinya *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"* (Q.S al- Hujurat/49: 13)

Ayat di atas mengajarkan kita beberapa hal yaitu;³⁴ Pertama, tentang keterbukaan wawasan, berfikir dan berteman, bahwa Allah telah menciptakan makhluk manusia dengan jenis kelamin laki dan perempuan, dengan berbagai macam jenis suku, budaya dan bahasa, agar kita semua saling mengetahui kondisi realitas social, nilai-nilai dasar setiap suku dan budaya, serta menghargai setiap asas keberbedaan dan menjunjung tinggi asas kebersamaan. Jika kita semua sudah mengetahui dan menjalankan syariat ayat ini sudah bisa dipastikan akan memiliki keterbukaan wawasan maupun pergaulan sehingga menjauhkan diri dari eksklusifitas ideology. Wawasan yang terbuka mampu

menampung semua pengetahuan yang berbeda dan mengejawantahkan dalam kehidupan hanya pada prinsip-prinsip moderasi dalam bersosial, bermasyarakat dan beragama. Kedua, tentang hakikat persamaan derajat dan gender. Bahwa makhluk yang paling mulia di sisi Allah ialah hanya manusia yang bertaqwa kepada Allah. Allah tidak mengenal bentuk badanmu, bagaimana parasmu, suaramu dan nasabmu akan tetapi yang Allah lihat ketakwaan yang terdapat dalam hatimu sehingga terpancar dalam setiap perilaku moderat terhadap semua makhluk Allah sehingga umat Islam ini benar-bener telah mensyiarkan wajah Islam yang ramah, dan rahmatan lil alamin.

3. Kasih Sayang

Kasih sayang bukan hanya selalu diidentikkan dengan kelembutan namun kasih sayang juga dapat dilakukan dengan cara yang tegas sesuai koridor syariat Islam. Kasih sayang menjadi prinsip moderasi beragama, tanpa kasih sayang hubungan sesama manusia akan terasa hampa, tanpa cinta kasih manusia tak akan pernah sadar hakikat tentang rindu. Tanpa kelembutan dan ketegasan menjadi

³⁴ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith, Terj. Muhtadi*, (Jakarta, Gema Insan.2012), 493-494

aspek penting dalam proses kasih sayang ini. Berlaku moderat bukan tidak bisa marah dan hanya bisa tersenyum. Berlaku moderat ialah akan menempatkan kasih sayang, kelembutan dan ketegasan dalam porsi sesuai dengan proposionalnya masing-masing. Ini lah yang disebut moderasi. Hal ini senada dengan firman Allah :

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ
عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَّحِيمٌ^{١٢٨}

Artinya "*Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman*". (Q.S at-Taubah/9: 128).

Kata Ra'uf bermakna pada kelemah-lembutan dan kasih sayang. Kata ini menurut pakar bahasa az-Zajjaj, sama dengan rahmat. Namun, menurutnya, apabila rahmat sedemikian besar, ia dinamai ra'fah, dan pelakunya Ra'uf. Al-Baqi' menjelaskan bahwa ra'fah adalah rahmat yang diberikan kepada hamba Allah yang mengabdikan diri dan

menghambakan diri kepada Allah melalui amal saleh. Karena itu, tulisannya mengutip pendapat al-Harali, ra'fah adalah kasih sayang Pengasih kepada siapa yang memiliki hubungan dengannya. Terjalannya hubungan terhadap yang dikasihi itu dalam penggunaan kata ra'fah membedakan kata ini dengan rahmah karena rahmat digunakan untuk menggambarkan tercurahnya kasih, baik terhadap siapa yang memiliki hubungan dengan pengasih maupun yang tidak memiliki hubungan dengannya. Di sisi lain, ra'fah menggambarkan, sekaligus menekankan, melimpah ruahnya anugerah karena yang ditekankan pada sifat Ra'uf adalah pelaku yang amat kasih sehingga melimpah ruah kasihnya, sedang yang ditekankan pada rahim adalah penerima dari sisi besarnya kebutuhannya. Karena itu, Ra'fah selalu melimpah ruah bahkan melebihi kebutuhan, sedang rahmat sesuai kebutuhan.³⁵

4. Luwes - Keluwesan

Luwes - Keluwesan merupakan prinsip terakhir dari satu kesatuan yang *holistic* tak bisa dipisahkan dengan prinsip yang sebelum-sebelumnya. Luwes ini bermakna lentur. Bahwa dalam

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 5*, (Ciputat, Lentera Hati, 2010), 302-303

aspek beragama dan keagamaan tak ada paksaan. Semua dilakukan dengan kasadaran penuh diri sendiri tanpa dibawah tekanan pihak manapun. Karena hakikatnya Allah telah menunjukkan jalan yang benar, dan kita dibebaskan untuk mengikutinya atau malah menolak hidayah tersebut. Prinsip keluwesan terdapat dalam al-Quran QS Al-baqarah; 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ
فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ^{٢٥٦}

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Thagut) dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 256)

Kesimpulan

Moderasi beragama merupakan konsepsi yang bernilai luhur sangat dianjurkan oleh Allah, bahkan Allah menyebut moderasi beragama ini dengan sebutan Wasathiyah. Untuk mencegah intoleransi berkelanjutan di

Indonesia, maka moderasberagama harus ditanamkan semenjak dini, dan pendidikan menjadi tempat yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai moderasi agama, di semua lini kehidupan manusia baik dalamaqidah, ibadah dan muamalah. Melalui pendidikan, Generasi bangsa Indonesia diharapkan mampu memiliki sifat dan karakter jujur, opend mind, luwes, terintegrasi, holistic dan universal. Karakter iniah yang kan menumbuhkna sikap kasih sayang, pluralis, kepedulian dan mampu berlaku adil dan tengah-tengah masyarakat dalam menghadapi setiap masalah, terlebih dari itu akan banyak generasi pluralitas yang saling menghargai perbedaan, cinta keberagaman dalam keberagaman sehingga Indonesia menjadi Negara yang Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghafur.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Moeslim, *Islam Transformatif*, Jakarta: Pustaka Firdaus, (1997)
- Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abd. Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafii, (2017)
- Alam, Mansur. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi", *Jurnal Islamika*, Vol. 1, No. 2 (2017)

- al-Asfahaniy, *Al-Alamah al-Raghib*. Mufradat al-Fadz al-Qur'an, Beirut: Darel Qalam, (2009)
- Anwar, Rosihan. *Pengantar Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, (2009) Cet. 1
- 'Asyur, Ibnu. *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, Tunis: ad-Dar Tunisiyyah. (1984)
- az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, Jakarta, Gema Insani, (2012)
- Darmadji, Ahmad. "Pondok Pesantren dan Deradikalisasi Islam di Indonesia", *Jurnal Millah*, Vol. 11, No. 1, (2011).
- Dhoif, Syauqi. *al-Mu'jam al-Wasith*, Mesir: ZIB, (1972)
- Dzulqarnain, M. Sanusi. *Antara Jihad dan Terorisme*, (Makasar: Pustaka As-Sunnah, 2011),
- Hamid, Abdulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*, Surabaya: Imtiyaz (2013)
- Imarah, Muhammad. "Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia", Seminar Masa Depan Islam Indonesia, Mesir: Al-Azhar University, (2006)
- Ismail, Achmad Satori. dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi, (2012), Cet. II;
- Ismail, Achmad Satori., dkk., *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alamin*, Jakarta: Pustaka Ikadi, (2012), Cet. II
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, (2013).
- M. Hanafi, Muchlis. *Moderasi Islam*, Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, (2013)
- Maftuh, Agus. *Negara Tuhan: The Thematic Encyclopedia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, (2004)
- Miswari, Zuhairi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, (2007)
- Muchith, M. Saekan. "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan", *Jurnal Addin*, Vol. 10, No. 1 (2014)
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1 (2013)
- Nasirudin, *Akhlaq Pendidik (Upaya Membentuk Kompetensi Spiritual Sosial)*, Semarang: Karya Abadi Jaya, (2002)
- Nata, Abudin. "Islam Rahmatan li al-'Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community" (Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam

- Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 7 Maret 2016)
- Nur, Afrizal. dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)", Jurnal An-Nur, Vol. 4, No. 2 (2015)
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah* Volume 5, Ciputat, Lentera Hati, (2010)
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah*, Tagerang: PT. Lentera Hati, (2019)
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Jakarta: PT Mizan Pustaka, (2013)
- Thabathaba'i, Muhammad Husain. *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an* Volume 2, Ter. Ilyas Hasan, Jakarta: Lentera, (2010)
- Yasid, Abu. *Membangun Islam Tengah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, (2010)
- Yunus, A Faiz. Radikalisme, "Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama", dalam Jurnal *Studi Al-Qur'an; Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 13, No. I, Tahun (2017).
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada, (2013)
- Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, Jakarta: Fitrah, (2007)